BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dunia bisnis juga turut berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya perusahaan dengan berbagai sektor. Salah satu sektor yang menjadi pilihan para investor untuk menginvestasikan dana mereka adalah sektor pertambangan, yang terdiri dari perusahaan batu bara, mineral dan logam, minyak mentah dan gas bumi, dan batu galian.

Berdasarkan CNBC Indonesia yang terbit pada tanggal 23 Agustus 2019, ditengah kejatuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), empat saham emiten pertambangan batu bara melejit menjelang penutupan akhir pekan, seiring dengan aksi beli yang dilakukan investor asing *(net buy)*.

Keempat saham tambang batu bara tersebut yang mampu menghuni daftar emiten pencetak *gain (top gainer)* adalah :

Tabel 1.1
Emiten Saham

Emiten	Kenaikan Harga %	Asing
ADRO	8,83%, Rp 1.095/saham	Rp 9,66 miliar, net buy
INDY	3,40%, Rp 1.370/saham	Rp 187 juta, net buy
PTBA	2,89%, Rp 2.500/saham	Rp 903 juta, net buy
ITMG	1,04%, Rp 12.150/saham	Rp 2,95 miliar, net buy

Sumber : BEI

Data Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) naik paling tinggi 8,83 % di level Rp 1.095/saham dengan *net*

buy asing Rp 9,96 miliar di pasar reguler. Saham batu bara dengan kenaikan tertinggi berikutnya yakni PT Indika Energy Tbk (INDY) yang naik 3,40% di level Rp 1.370/saham dan *net buy* asing Rp 187 juta. Berikutnya BUMN PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang sahamnya naik 2,89% di level Rp 2.500/saham dengan *net buy* asing Rp 903 juta. Terakhir, harga saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) naik 1,04% di level Rp 12.150/saham dengan *net buy* asing Rp 2,95 miliar.

Meski harian naik dalam sebulan terakhir, saham emiten batu bara ini melemah. ADRO minus 11,38%, ITMG minus 29%, PTBA koreksi 9,8%, dan INDY turun 15%. Harga batu bara memang masih tertekan menyusul anjloknya permintaan energi dunia ke level terendah sejak Agustus 2016 atau dalam 3 tahun terakhir, seiring dengan perlambatan ekonomi. Kenaikan produksi batu bara di China turut membebani harga mineral tersebut. Harga batu bara acuan Newcastle kontrak pengiriman September pada sesi perdagangan Rabu lalu (21/8/2019), anjlok 1,83% ke level US$ 64,45/metrik ton. Dengan demikian harga batu bara Newcastle sudah terkoreksi 32,26% sejak awal tahun 2019.

Ditengah rendahnya harga batu bara, ADRO mampu mengantongi kenaikan laba bersih mencapai 52% di semester l-2019 secara year on year. Berdasarkan data laporan keuangan ADRO, laba bersih tersebut tercatat sebesar US$ 296,85 juta atau setara dengan Rp 4,15 triliun (asumsi kurs Rp 14.000/US$), naik dari laba bersih periode yang sama tahun sebelumnya US$ 195,38 juta atau Rp 2,74 triliun. Pencapaian kinerja laba tersebut terjadi

seiring dengan pendapatan perusahaan yang naik 10,24% menjadi US$ 1,77 miliar atau sekitar Rp 24,85 triliun dari sebelumnya US$ 1,61 miliar. CEO Adaro Energy Garibaldi Thohir mengatakan peningkatan laba bersih ini didorong oleh strategi perusahaan yang berhasil menerapkan disiplin biaya untuk memprtahankan margin yang sehat di tengah tantangan makro dan ketidakpastian pasar batu bara global.

Laba yang dihasilkan perusahaan, menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi. Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan salah satu yang menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan, karena laba dipandang sebagai elemen yang cukup kaya (komprehensif) untuk mempresentasikan kinerja perusahaan. Informasi laba yang dibutuhkan oleh investor adalah informasi laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wahyudi, 2019).

Informasi mengenai laba dan komponennya menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, begitu pula dengan investor yang melakukan penilaian perusahaan sebelum melakukan investasinya, karena laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan, apakah akan melakukan investasi atau tidak, apakah akan menjual saham yang dimilikinya atau tidak, dan

apakah akan tetap mempertahankan investasi yang dimilikinya. Wahyudi (2019).

Besarnya hubungan antara laba akuntansi dengan respon investor yang ditunjukkan dengan tinggi rendahnya harga saham. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba (*earnings respone coefficient*). *Earnings Response Coefficient* (ERC) bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengembalian saham yang diharapkan investor dalam merespon laba yang dilaporkan perusahaan (Wahyudi, 2019). Adapun faktor-faktor yang diprediksi mampu mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR), persistensi laba, dan Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan lingkungan tempat beroperasi. Secara teori, CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para stakeholder terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. Sebuah perusahaan harus menjunjung tinggi moralitas. Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang CSR adalah mengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik, tanpa merugikan kelompok masyarakat lainnya (Istiana, 2016).

Faktor kedua yaitu persistensi laba. Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Yang diimplikasikan melalui laba

tahun berjalan. Laba merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pemakai laporan keuangan. Angka laba diharapkan dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba sendiri merupakan kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan dimasa mendatang. Laba yang mampu bertahan dimasa mendatang inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam menilai kualitas laba berkesinambungan, persistensi laba sering digunakan sebagai alat ukur. Laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama merupakan laba yang persistensi.

Faktor ketiga yaitu struktur modal. Modal menjadi salah satu aspek penting dalam perusahaan karena dalam pembukaan bisnis maupun pengembangannya, modal sangat diperlukan. Oleh sebab itu perusahaan harus menentukan seberapa besar modal yang diperlukan. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan. Struktur modal merupakan pemenuhan kebutuhan dana jangka panjang melalui utang dan ekuitas (Ramadanti, 2019).

Faktor keempat yaitu *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* digunakan untuk mengontrol konflik *agency*, melindungi investor dan meningkatkan nilai pasar. Penerapan *Good Corporate*

Governance pada perusahaan membuat perusahaan lebih dipercaya sehingga respon pasar terhadap laba dipengaruhi oleh buruk atau baiknya *Corporate Governance* badan usaha yang mengumumkan laba. Di Indonesia sendiri telah memiliki lembaga survey mengenai peringkat penerapan *Corporate Governance* bagi perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) setiap tahun sejak tahun 2001 dengan nama *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) (Wulandari dan Herkulanus, 2016).

Earnings response coefficient (ERC) digunakan untuk mengetahui kandungan informasi dalam laba. Sering dikenal dengan penelitian yang menjelaskan dan mengidentifikasi perbedaan respon pasar terhadap pengumuman laba yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan. Modal intelektual (*intellectual capital*) adalah suatu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan. Intellectual capital merupakan komponen yang disusun, ditangkap, dan digunakan suatu perusahaan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Modal intelektual dapat berkontribusi meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan perusahaan dapat berpengaruh terhadap peningkatan laba ketika perusahaan sanggup mengelola sumber daya yang dimiliki dengan optimal.

Penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebelumnya diteliti oleh Wahyuni dan Damayanti (2020). Pada BUMN yang terdaftar di BEI dan menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) periode 2013-2016, menyatakan bahwa *Corporate Social*

Responsibility (CSR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings response coefficient* (ERC) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dkk. (2019), serta Fauzan dan Purwanto (2017) yang menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient.*

Penelitian mengenai persistensi laba sebelumnya juga diteliti oleh Wahyuni dan Damayanti (2020), pada BUMN yang terdaftar di BEI dan menggunakan pedoman *global reporting initiative* (GRI) periode 2013-2016). Menyatakan bahwa persistensi laba secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasaty (2016) serta Delvira dan Nelvirita (2013), yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Ramadanti dan Rahayu (2019) melakukan penelitian mengenai Struktur Modal, yang menyatakan bahhwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Damayanti (2020) serta Siregar, dkk (2016), yang berpendapat bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk (2019) melakukan penelitian mengenai *Good Corporate Governance*, yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yeti, dkk (2016) menemukan

bahwa mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit secara parsial berpengaruh positif pada kualitas laba yang diproksikan menggunakan *earnings response coefficient.*

Ma'rifah, dkk (2019) meneliti tentang *good corporate governance* dan *earnings response coefficient* (*intellectual capital disclosure* sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). Menghasilkan hipotesis *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap *Earnings response coefficient* (ERC) ditolak. Sedangkan *intellectual capital disclosure* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient (ERC)* diterima.

Berdasarkan dengan hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *earnings response coefficient*. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dibuat oleh Wahyuni dan Damayanti (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyuni dan Damayanti (2020) adalah dengan adanya penambahan variabel independen, variabel moderasi, objek penelitian yang akan diteliti dan periode penelitian.

Perbedaan pertama yaitu variabel independen dari Wahyuni dan Damayanti (2020) yaitu dengan menggunakan variabel persistensi laba, struktur modal, dan *Corporate Social Responsibility*. Untuk penelitian ini menambahkan variabel independen *good corporate governance* dan menambahkan variabel moderasi *intellectual capital disclosure*.

Perbedaan selanjutnya yaitu objek penelitian dari Wahyuni dan Damayanti (2020) adalah jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan pedoman *global reporting initiative* (GRI) G4, sedangkan dalam penelitian ini terdapat perubahan, yakni perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan yang terakhir yaitu berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian Wahyuni dan Damayanti (2020), menggunakan periode penelitian tahun 2013-2016. Sedangkan penelitian ini memiliki rentang tahun 2015-2019. Dalam pergeseran periode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kekinian tentang *earnings response coefficient* jika dilihat dari periode waktu yang berbeda.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan dilakukan penelitian dengan judul : **"PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* DENGAN *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* SEBAGAI PEMODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)".**

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yang meliputi *corporate social responsibility*, persistensi laba, struktur modal dan *good corporate governance*. Variabel dependen yaitu *earnins response coefficient* dan variabel moderasi yaitu *intellectual capital disclosure*.
2. Penelitian mengambil obyek penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2015- 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berkembangnya bisnis pada perdagangan saham di pasar modal menjadikan laporan keuangan sebagai tolok ukur atau penyedia informasi untuk para investor maupun calon investor. Dalam mekanisme tersebut, investor mengharapkan keuntungan dari saham yang telah dimiliki atau yang akan dimiliki. Laba yang berkualitas pada laporan keuangan dapat menarik investor untuk berinvestasi (*earnings response coefficient*).

Beberapa informasi tentang perusahaan publik yang berpengaruh pada *earnings response coefficient* adalah informasi tentang *Corporate Social Responsibility*, persistensi laba, struktur modal, *good corporate governance* dan *earnings response coefficient* serta *intellectual capital disclosure* dalam suatu periode tertentu yang merupakan bentuk informasi fundamental. Naik turunnya laba dalam laporan keuangan perusahaan menjadi fenomena yang

menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan *earnings response coefficient*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang ingin dikemukakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut adalah :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *eranings response coefficient*?
5. Apakah *intellectual capital disclosure* memperkuat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *earnings response coefficient*?
6. Apakah *intellectual capital disclosure* memperkuat pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*?
7. Apakah *intellectual capital disclosure* memperkuat pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient*?
8. Apakah *intellectual capital disclosure* memperkuat pengaruh *good corporate governance* terhadap *earnings response coefficient*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang ada maka tujuan penulis untuk melalukan penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *earnings response coefficient*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient.*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient.*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap *earnings response coefficient*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *intellectual capital disclosure* dalam memoderasi *corporate social responsibility* terhadap *earnings response coefficient.*
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *intellectual capital disclosure* dalam memoderasi persistensi laba terhadap *earnings response coefficient.*
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *intellectual capital disclosure* dalam memoderasi struktur modal terhadap *earnings response coefficient.*
8. Untuk meguji dan menganalisis pengaruh *intellectual capital disclosure* dalam memoderasi *good corporate governance* terhadap *earnings response coefficient.*

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil dari penelitian ini semoga dapat dijadikan peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan.

2. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis.

3. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

4. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat memberikan informasi, referensi dan saran kepada perusahaan pertambangan sehingga dapat melakukan evaluasi pengamatan kinerja.